

## Penjagaan Keamanan Digital Bagi Perempuan di Era Kemajuan Teknologi Komunikasi

**Dhavin Shaaka Abiyoga, Yuliyanto Budi Setiawan, Raihan Wreksa Dimeitri, Muhammad Syauki As Syahid**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, Jl. Soekarno Hatta, Semarang, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<b>Riwayat artikel:</b> Received: 15 Juli 2025 Revised: 19 Agustus 2025 Accepted: 11 September 2025	<p>Pengabdian pada masyarakat ini membahas pentingnya keamanan digital bagi perempuan di era kemajuan teknologi komunikasi, mengingat pesatnya perkembangan digitalisasi dan potensi dampak negatif yang ditimbulkannya seperti pelecehan seksual, doxing, phishing, peretasan, penguntitan, dan peniruan identitas. Pengguna yang tidak bijak dalam menggunakan teknologi berisiko mengalami dampak tersebut. Oleh karena itu, sosialisasi keamanan digital menjadi krusial, khususnya bagi komunitas Sekartaji, sebuah komunitas penyintas kekerasan terhadap perempuan yang berwirausaha. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner, yang diberikan sebelum (pra-sosialisasi) dan sesudah (pasca-sosialisasi) pelatihan untuk mengukur peningkatan kewaspadaan peserta. Sosialisasi dilaksanakan pada 19 Juni 2025, bertempat di Gedung G.3.5 Fakultas Hukum Universitas Semarang, dengan 10 peserta wanita berusia 40 tahun ke atas. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dengan presentasi PowerPoint, menunjukkan website dan aplikasi pengaman data diri. Hasil kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kewaspadaan peserta terhadap ancaman digital setelah sosialisasi. Awalnya banyak peserta kurang waspada, namun setelah pelatihan, pemahaman mereka tentang jenis-jenis ancaman seperti penipuan online, virus, dan penguntitan online meningkat pesat. Sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran audiens untuk lebih bijak dan waspada dalam bermedia sosial, sehingga mampu terhindar dari berbagai ancaman dan bahaya digital.</p>
Penulis korespondensi: Yuliyanto Budi Setiawan, yuli@usm.ac.id	DOI: <a href="https://doi.org/10.54732/semarjpkm.v1i2.1">https://doi.org/10.54732/semarjpkm.v1i2.1</a>

This is an open access article under the CC-BY license.



### 1. PENDAHULUAN

Di era digitalisasi seperti saat ini, penggunaan teknologi komunikasi menjadi sebuah keharusan. Teknologi komunikasi membantu penggunanya untuk saling terhubung [1]. Teknologi komunikasi memudahkan penggunanya untuk saling bertukar informasi kepada pengguna lainnya. Namun nyatanya, tidak semua kemudahan itu memberikan dampak yang baik kepada penggunanya. Dibalik kemudahan itu, terdapat dampak negatif dari pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, antara lain sexual harrasment, doxing, phising, hacking, stalking, dan impersonate. Pengguna yang menggunakan teknologi komunikasi secara tidak bijak dan tidak berhati-hati berpotensi untuk mendatangkan dampak negatif tersebut [2].

Pasal 378 Undang-Undang Hukum Pidana 1945 menyatakan bahwasanya "Barangsiapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, atau rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang atau menghapuskan hutang, diancam dengan pidana penjara paling lama

empat tahun karena penipuan". Selain itu, UU ITE juga berfungsi sebagai landasan hukum dalam mengatur aktivitas transaksi daring di Indonesia, serta menghadirkan pembaruan regulatif guna menjamin perlindungan kepentingan publik terhadap kepastian hukum dalam pemanfaatan media elektronik untuk bertransaksi [3].

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga dimanfaatkan untuk mengasah kecakapan digital, memperluas interaksi sosial, dan memperkuat koneksi jejaring virtual [4]. Namun, pemanfaatan media sosial tanpa kehati-hatian dapat memicu risiko baru, khususnya yang berkaitan dengan keamanan serta kerahasiaan data pribadi [5]. Hal ini terjadi karena pengguna sering kali terlalu yakin terhadap konten yang diunggah tanpa melalui proses validasi, sehingga informasi yang kurang akurat dapat tersebar luas secara tidak terkendali tanpa disadari [6].

Pelecehan seksual di media sosial adalah salah satu kasus di media sosial. Tindakan pencegahan diperlukan untuk masalah besar ini. Sangat penting untuk mengambil tindakan pencegahan, seperti memverifikasi akun pengikut baru, memverifikasi konten sebelum diunggah, dan memblokir akun yang mengirim pesan menyenggung. Untuk mem manusiakan manusia, budaya kemanusiaan dan kesadaran harus dibangun. Pada tahun 2020, jumlah kasus pelecehan seksual di media sosial telah menurun. Upaya untuk mencegah pelecehan di media sosial termasuk membuat profil privat di media sosial, melaporkan pelecehan, membuat undang-undang, dan menetapkan kebijakan yang jelas tentang masalah ini. Penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan standar kesopanan dan kesesuaian oleh individu tertentu sering menyebabkan pelecehan seksual. Pelecehan seksual di media sosial dapat terjadi di berbagai platform media sosial, seperti "Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, TikTok, Line, dan lain-lain." Pelecehan seksual di media sosial dapat berupa komentar atau pesan langsung atau personal yang mengintimidasi, seperti menyebutkan bagian intim korban, mengajak korban untuk berhubungan intim dengan janji bayaran, dan sebagainya. Oknum pelecehan seksual juga dapat berasal dari orang yang dikenal korban yang menganggap pelecehan seksual itu sebagai candaan dalam hubungan pertemanan mereka, tanpa mempertimbangkan bahwa komentar atau pesan yang dibuat bercandaan itu menyenggung atau memalukan korban. Oknum pelecehan seksual juga dapat berasal dari orang yang tidak dikenal korban yang mengikuti atau menyukai akun media sosial korban [7].

Kekerasan berbasis gender di era digital dapat disebabkan oleh kultur patriarki yang kuat di masyarakat, kekurangan regulasi dan penegakan hukum yang memadai, dan tingkat kesadaran masyarakat yang rendah. Meskipun demikian, peraturan dan kebijakan pemerintah saat ini menunjukkan upaya untuk mengatasi masalah kekerasan berbasis gender di era digital [8].

Tabel 1. Jenis dan data penyimpangan dan pelecehan secara online [7]

No.	Jenis Pelecehan	Pernah	Laki-laki	Perempuan	Tidak Pernah
1	Dikirimi video porno	71	26	48	161
2	Mengirim video porno	3	2	1	229
3	Di ajak video call mesum	31	10	21	200
4	Mengajak video call mesum	5	2	3	227
5	Diminta video telanjang	12	3	9	220
6	Meminta video telanjang	4	2	2	228
7	Diminta foto telanjang	14	3	11	218
8	Meminta foto telanjang	6	1	5	228
9	Dirayu/gombal mesum	57	14	43	175
10	Merayu/gombal mesum	8	3	5	224
11	Menonton video porno	28	17	11	203

Korban pelecehan seksual melalui media sosial dapat mengalami banyak trauma dan stres, yang dapat mengganggu perkembangan otak dan fungsinya. Korban dapat melakukan bunuh diri bahkan jika mereka merasa frustasi, depresi, dan selalu direndahkan. Pelaku pelecehan seksual di media sosial juga merupakan pelaku pelanggaran pidana, karena ini adalah jenis pelecehan seksual yang dilakukan melalui alat atau media informasi dan transaksi elektronik yang menyebabkan trauma fisik dan mental pada korban [9].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syaufuddind kk., dengan judul "Peningkatan Literasi Keamanan Digital Dan Perlindungan Data Pribadi Bagi Siswa Di SMPN 154 Jakarta", membuat hasil, yaitu mengidentifikasi bahwa siswa di SMPN 154 Jakarta kurang memahami keamanan digital, terutama dalam hal penggunaan fitur perlindungan ganda, pemilihan kata sandi unik untuk setiap akun, dan kesadaran tentang melaporkan penipuan digital. Survei yang dilakukan menemukan bahwa banyak siswa menggunakan fitur keamanan saat ini atau bahkan tidak menggunakan sama sekali, dan mereka sering menggunakan kata sandi yang sama di berbagai platform. Ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 154 Jakarta masih memiliki tingkat literasi yang rendah [10].

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hidayat dkk., dengan judul "Peningkatan Keterampilan Keamanan Digital pada Siswa SMK Ananda Bekasidi Era Disrupsi Digital", membuat hasil, yaitu Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK Ananda Bekasi lebih sadar dan sadar tentang keamanan siber setelah dilatih keterampilan keamanan digital. Sebagian besar siswa hanya tahu dasar-dasar tentang teknologi sebelum kursus, dan mereka biasanya tidak menyadari ancaman digital seperti phishing, penggunaan kata sandi yang salah, dan berbagi data pribadi secara bebas di media sosial. Aktivitas dilakukan melalui kuliah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Materi yang dibahas termasuk etika berbagi data maya, mengidentifikasi ancaman siber, menggunakan kata sandi yang kuat, autentikasi ganda, dan perlindungan data pribadi. Oleh karena itu, siswa memperoleh keterampilan teknis yang signifikan dalam keamanan siber, kemampuan untuk mengidentifikasi ancaman digital, dan kesadaran dalam melindungi privasi. Meskipun program ini dianggap berhasil, dukungan lanjutan dan integrasi keamanan digital ke dalam kurikulum masih diperlukan. Aktivitas ini umumnya memberi siswa dasar untuk menjadi pengguna digital yang cerdas, aman, dan bertanggung jawab di zaman disrupsi digital [11].

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputrid kk., dengan judul penelitian "Penyuluhan Pentingnya Two Factor Authentication dan Aplikasinya Di Era Keamanan Digital", memiliki hasil, yaitu Studi tersebut menemukan bahwa penyuluhan tentang pentingnya Two Factor Authentication (2FA) di SMA Nur Azizi Tanjung Morawa telah membantu siswa lebih memahami dan menerapkan aspek keamanan digital. Sebelum kegiatan, 38% siswa telah menyadari dan mengaktifkan 2FA pada akun Gmail atau Facebook mereka. Setelah instruksi dan praktik langsung, 40% siswa berhasil mengaktifkan fitur ini selama kegiatan, sementara 22% siswa belum mengaktifkannya karena ketidakminatan, masalah teknis, atau ketidakmampuan langkah-langkah. Pengenalan layanan digital, risiko pembobolan akun, pengertian dan keuntungan 2FA, dan langkah-langkah aktivasi 2FA untuk Gmail dan Facebook termasuk dalam konten yang dikirim. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa dan mendorong mereka untuk menggunakan fitur keamanan tambahan. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat menggunakan dan menyebarkan pengetahuan ini di sekolah dan di masyarakat [12].

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pertiwi dkk., dengan judul penelitian "Sosialisasi Kesadaran Keamanan Digital di Era Revolusi Industri 4.0", memiliki hasil, yaitu Studi menunjukkan bahwa program Sosialisasi Pentingnya Keamanan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 di Desa Dukuhdimoro, Mojoagung, Jombang, berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya kejahatan digital (cyber crime) dan cara mencegahnya. Aktivitas ini melibatkan masyarakat desa, siswa MA Darul Muawanah, dan pemuda IPPNU-IPNU melalui pendekatan pembelajaran layanan. Setelah sosialisasi, pemahaman peserta tentang jenis kejahatan digital meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh evaluasi pretest-posttest. Produk kegiatan, buku "Cyber Crime", memberikan pengetahuan, pedoman pencegahan, dan alat untuk memberdayakan

masyarakat dalam menghadapi ancaman digital. Efeknya tercermin dalam peningkatan kesadaran akan privasi, perlindungan data pribadi, dan kesiapan masyarakat untuk menghadapi ancaman siber, yang juga berdampak pada sektor ekonomi, sosial, pertanian, kesehatan, dan pemerintahan desa. Oleh karena itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kesadaran, pendidikan, perlindungan data, penggunaan teknologi secara bijaksana, kerjasama antar pihak, dan pelatihan dalam menghadapi ancaman digital adalah kunci untuk membangun keamanan digital yang kokoh di komunitas pedesaan [13].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky dkk., dapat diketahui bahwa indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami ancaman serangan siber yang cukup tinggi. Ancaman siber memiliki bermacam-macam pola mulai dari peretasan website sampai pada penyebaran berita bohong. Perlu adanya penangkalan dan sistem pendekripsi diri bagi ancaman serangan siber yang lebih baik dari pihak berwajib yaitu pemerintah indonesia melalui lembaga-lembaga terkait. Menjadi tanggung jawab negara untuk Menciptakan dan mengembangkan infrastruktur digital milik negara, hal tersebut dapat mengurangi resiko pemanfaatan data pengguna dalam hal ini adalah masyarakat indonesia oleh oknum-oknum yang dapat membahayakan keselamatan dan kerahasiaan data [14].

Melalui aktivitas penyuluhan dan praktik langsung seperti pengelolaan privasi akun, pengujian kekuatan kata sandi, dan analisis kasus tentang cara penipuan siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan teknis guna melindungi data pribadi dan meningkatkan keamanan digital. Aktivitas ini juga meningkatkan pemahaman mereka tentang etika digital dan kemungkinan kejahatan siber, sehingga diharapkan mereka tidak hanya menjaga diri sendiri, tetapi juga mampu menjadi penyebar literasi keamanan digital di komunitas mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa jenis pelatihan seperti ini berguna dan penting untuk dilanjutkan, tidak hanya untuk para remaja tetapi juga untuk orang tua

Fokus kegiatan ini adalah program bidang teknologi dan informasi ini dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kejahatan online yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Kami memberikan sosialisasi terkait keamanan digital kepada komunitas Sekartaji, yang di mana ini adalah sebuah komunitas penyintas kekerasan terhadap perempuan dan para perempuan ini berwirausaha untuk menyambung hidup. Ketakutan akan terjadinya penipuan di dunia maya menjadi alasan kami untuk memberikan sosialisasi keamanan digital untuk mereka. Kami memberikan sosialisasi kepada 10 orang dari komunitas tersebut, karena hanya mereka yang bersedia hadir dan memiliki waktu untuk menghadiri acara sosialisasi kami.

## 2. METODE

Pelaksanaan sosialisasi "Menjaga Keamanan Digital Bagi Perempuan di Era Kemajuan Teknologi Komunikasi" dilaksanakan di Gedung G.3.5 Fakultas Hukum Universitas Semarang. Audiens atau peserta yang hadir pada sosialisasi ini berjumlah 10 orang, yang mana semuanya yaitu adalah wanita berusia 40 tahun ke atas. Sosialisasi ini dilaksanakan pada Kamis, 19 Juni 2025 dan sosialisasi ini berjalan selama 1 jam 30 menit, yang dimulai pada pukul 13.30 dan selesai pukul 15.00.

Metode yang digunakan dalam sosialisasi "Penjagaan Keamanan Digital Bagi Perempuan di Era Kemajuan Teknologi Komunikasi" adalah kuantitatif dengan kuesioner. Pendekatan kuantitatif sebagai metode ilmiah yang terstruktur untuk mengkaji berbagai elemen serta gejala tertentu beserta keterkaitannya. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat numerik dan dapat dianalisis melalui pendekatan statistik, matematis, maupun algoritmik. Teknik statistik umumnya dijadikan instrumen utama dalam menghimpun data-data kuantitatif dalam suatu investigasi ilmiah [15]. Kami memberikan kuesioner kepada peserta sosialisasi. Kuesioner yang kami berikan ada dua, yaitu kuesioner pra-sosialisasi yang kami berikan sebelum sosialisasi dilaksanakan dan kuesioner pasca sosialisasi. Kuesioner pra-sosialisasi berguna untuk mengukur secara natural seberapa jauh peserta memiliki kewaspadaan saat menggunakan teknologi digital. Sedangkan kuesioner pasca sosialisasi berguna untuk mengukur peningkatan kewaspadaan

peserta mengenai kewaspadaan saat menggunakan teknologi digital. Kuesioner ini berguna untuk menentukan peningkatan kewaspadaan dari peserta setelah mendapatkan pengetahuan mengenai keamanan digital dari narasumber. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu:

1. Pemberian materi dengan cara ceramah

Peserta akan diberikan pemahaman melalui metode presentasi yang dirancang secara komunikatif dan interaktif, disertai dengan demonstrasi langsung situs web serta aplikasi yang berfungsi sebagai alat proteksi data pribadinya. Dengan cara ini ditunjukkan agar para peserta dapat memahami konsep dasar mengenai keamanan digital. Materi diberikan dalam bentuk presentasi PowerPoint.

2. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan melalui penyebaran instrumen kuesioner yang diberikan kepada peserta pada dua waktu berbeda, yaitu sebelum dan sesudah sesi pelatihan berlangsung. Mekanisme ini dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menilai transformasi tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh tim MBKM Internal. Butir-butir dalam kuesioner memuat sejumlah pertanyaan yang merepresentasikan esensi dari literasi keamanan digital. Selanjutnya, hasil pengisian dianalisis dengan memperhitungkan bobot masing-masing pertanyaan, dan dilakukan perbandingan antara hasil awal dan akhir guna menilai efektivitas penyampaian materi. Komparasi antara hasil isian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Untuk mendongkrak literasi digital komunitas Sekartaji, pendekatan yang diambil dalam program pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk penyuluhan dengan format presentasi interaktif. Sasaran kegiatan ditujukan kepada 10 anggota komunitas Sekartaji dan dilaksanakan di Gedung G.3.5 Universitas Semarang. Metode pelatihan difokuskan pada penyampaian materi melalui presentasi PowerPoint dalam bentuk lokakarya agar peserta dapat secara langsung memahami praktik penggunaan situs web atau aplikasi yang berkaitan dengan keamanan digital. Evaluasi terhadap peningkatan pemahaman dilakukan dengan mengkaji selisih antara data yang diperoleh dari kuesioner pra-sosialisasi yang diisi pada awal kegiatan dan kuesioner pasca-sosialisasi yang diisi setelah penyampaian materi berakhir.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini utamanya dilakukan dengan melakukan pemberian materi dengan metode ceramah dan pemaparan materi melalui slide PowerPoint. Sebelum kegiatan tersebut, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pra sosialisasi. Pada saat pemberian materi, pembicara kami memaparkan bagaimana menjadi seseorang yang bijak dalam bermedia sosial dan menghindari tindakan kejahatan yang dilakukan oleh manusia di media sosial. Setelah sosialisasi selesai, kami memberikan kuesioner pasca sosialisasi, untuk mengukur peningkatan terhadap tingkat awareness audiens dalam bermedia social, seperti disajikan pada Gambar 1.

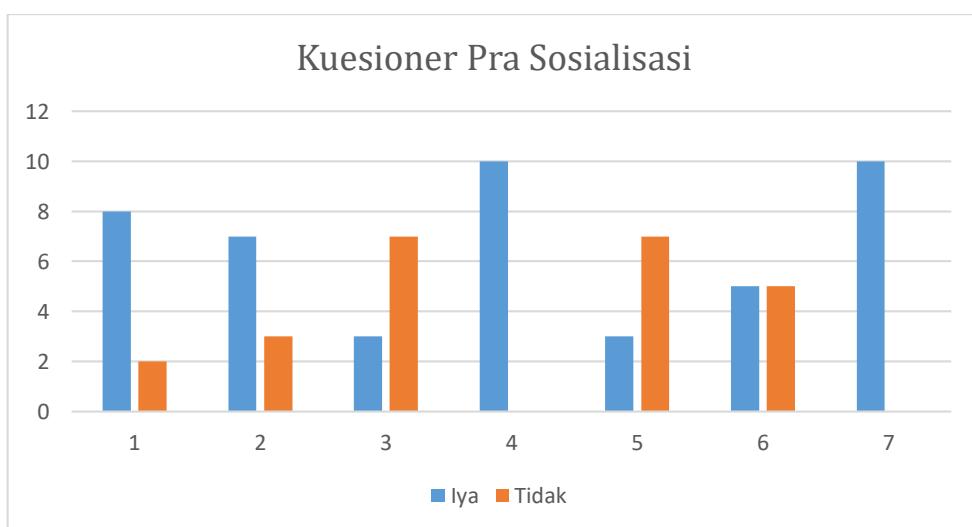
Hasil dari Tabel 1, menunjukkan bahwasanya pada beberapa pertanyaan terkait kewaspadaan audiens terhadap penggunaan media sosial. Pada hasil pre-test peserta banyak yang kurang memiliki kewaspadaan dalam bermedia sosial. Untuk melihat peningkatan kewaspadaan dengan lebih baik, data ditampilkan pada Gambar 2 dan 3 sebagai grafik.



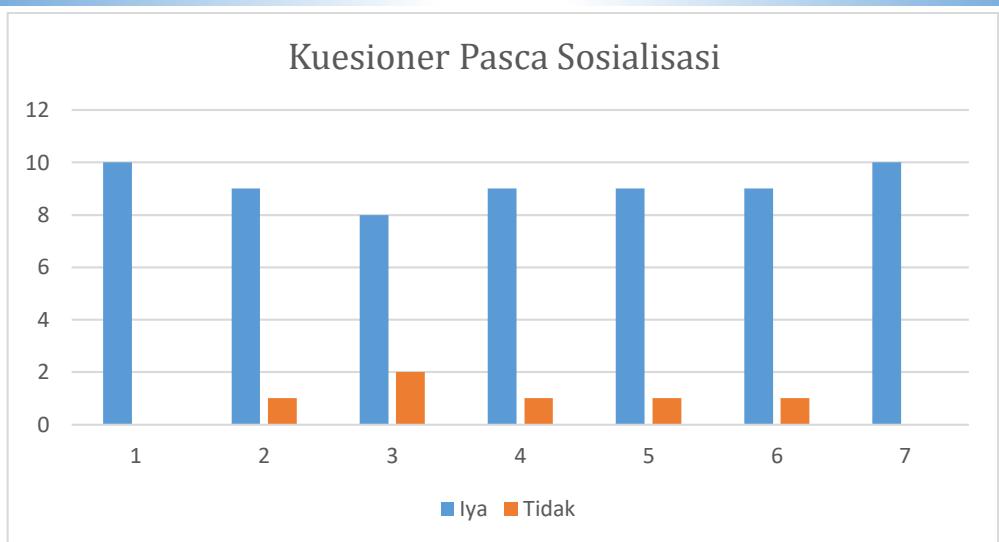
Gambar 1. Sosialisasi Menjaga Keamanan Digital Bagi Perempuan Di Era Kemajuan Teknologi Komunikasi: (a) Penyampaian materi keamanan digital; (b) Foto bersama peserta dan narasumber

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Pra Sosialisasi dan Pasca Sosialisasi

No.	Pertanyaan	Pre Sosialisasi		Pasca Sosialisasi	
		Iya	Tidak	Iya	Tidak
1	Apakah Anda mengerti pentingnya menjaga keamanan digital?	8	2	10	0
2	Apakah Anda mengerti pentingnya menjaga keamanan digital?	3	7	9	1
3	Apakah Anda mengerti pentingnya menjaga keamanan digital?	7	3	8	2
4	Apakah Anda mengerti pentingnya menjaga keamanan digital?	10	0	9	1
5	Apakah Anda mengerti pentingnya menjaga keamanan digital?	3	7	9	1
6	Apakah Anda mengerti pentingnya menjaga keamanan digital?	5	5	9	1
7	Apakah Anda mengerti pentingnya menjaga keamanan digital?	10	0	10	0



Gambar 2. Pra sosialisasi 65% tidak tahu dan 35% tahu keamanan digital



Gambar 3. Pasca sosialisasi 91% tahu dan 9% tidak tahu keamanan digital

#### 4. KESIMPULAN

Sosialisasi kami yang berjudul “Penjagaan Keamanan Digital Bagi Perempuan di Era Kemajuan Teknologi Komunikasi” bermanfaat untuk meningkatkan kewaspadaan audiens terkait ancaman digital dan bahaya yang mungkin mengintai mereka di media sosial. Dengan mengikuti sosialisasi ini, diharapkan audiens dapat lebih berhati-hati dan waspada ketika bermain media sosial. Dengan sosialisasi ini, audiens menjadi mengerti akan contoh-contoh ancaman digital yang mengintai di media sosial, seperti penipuan online, virus, dan stalking online. Melalui kuesioner pra sosialisasi, kami memahami bahwasanya masih banyak audiens yang kurang memahami dan kurang mewaspadai akan ancaman yang mengintai di media sosial. Setelah itu, melalui kuesioner pasca sosialisasi, pemahaman dan kewaspadaan audiens tentang ancaman dan bahaya yang mengintai di media sosial meningkat secara pesat. Hemat kami, dengan diadakannya sosialisasi ini, audiens mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak dan lebih waspada, agar mampu terhindar dari ancaman dan bahaya yang mungkin saja terjadi di media sosial.

Meskipun teknik ceramah dan presentasi PowerPoint bagus, memasukkan studi kasus nyata tentang kehidupan perempuan di Indonesia dapat membuat ancaman digital terasa lebih nyata dan mudah diantisipasi oleh peserta. Selain itu, karena fokus kami pada perempuan berusia 40 tahun ke atas, menggunakan analogi atau contoh dari kehidupan sehari-hari mereka dapat membantu kita memahami konsep keamanan digital yang rumit. Terakhir, karena program ini berhasil pada skala kecil, penting untuk membuat rencana untuk menduplikasinya dan menyeirkannya ke komunitas perempuan di wilayah lain. Ini dapat dicapai dengan melatih staf lokal sebagai agen perubahan digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Nur and M. Jidan, “Analisis Peranan Teknologi Dalam Aspek Kehidupan Berkommunikasi Di Era Digital,” *Kohesi J. Sains dan Teknol.*, vol. 4, no. 12, pp. 31–40, Nov. 2024, doi: 10.3785/KOHESI.V4I12.6715.
- [2] H. Artarini, F. Amara, and A. Putri, “Komunikasi Organisasi Berbasis Media Sosial Whatsapp Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pengurus RW 011 Grand Orchard Kelurahan Sukapura,” *J. Commun. Lens*, vol. 4, no. 1, Jan. 2024, Accessed: Dec. 16, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.uic.ac.id/Lens/article/view/208>
- [3] “Pidana Penipuan Dalam Transaksi Jual Beli Online – PID Polda Kepri”, Accessed: Jul. 01, 2025. [Online]. Available: <https://pid.kepri.polri.go.id/pidana-penipuan-dalam-transaksi-jual-beli-online>
- [4] I. Kasir and S. Awali, “Peran Dakwah Digital dalam Menyebarluaskan Pesan Islam di Era

- Modern," *J. -Nasyr J. Dakwah Dalam Mata Tinta*, vol. 11, no. 1, pp. 59–68, 2024, doi: 10.54621/jn.v11i1.842.
- [5] I. Fitrah Albuchori, J. Sains Alam dan Ilmu Formal, F. Sains dan Teknik, and U. Bangka Belitung, "Analisis Risiko Keamanan Data Pribadi Pada Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Menggunakan Metode DREAD," *J. Sains, Nalar, dan Apl. Teknol. Inf.*, vol. 4, no. 2, pp. 149–156, Jul. 2025, doi: 10.20885/SNATI.V4.I2.40362.
- [6] U. A. Rosyidah and T. T. Warisaji, "Pendampingan Digital Safety Sebagai Precaution Penipuan Digital Di Desa Sidomukti Mayang," *ABDIMASTEK*, vol. 1, no. 2, pp. 83–89, 2022, doi: 10.32528/ABDIMASTEK.V1I2.206.
- [7] M. Pasaribu, "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 03, pp. 869–888, 2022, doi: 10.30868/EI.V11I03.2558.
- [8] S. Munawwarah, "Kekerasan Berbasis Gender di Era Digital : Tantangan Baru Bagi Perempuan," *J. Tana Mana*, vol. 6, no. 1, pp. 331–339, 2025, Accessed: Dec. 16, 2025. [Online]. Available: <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/article/view/984>
- [9] M. Revi and I. Anshori, "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Korban Pelecehan Seksual," *Pepatudzu Media Pendidik. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 19, no. 2, pp. 116–123, 2023, doi: 10.35329/fkip.v19i2.3804.
- [10] K. Syafuddin, Jamalullail, and Rafi'i, "Peningkatan Literasi Keamanan Digital Dan Perlindungan Data Pribadi Bagi Siswa Di SMPN 154 Jakarta," *Eastasouth J. Impactive Community Serv.*, vol. 1, no. 03, pp. 122–133, Jul. 2023, doi: 10.58812/EJIMCS.V1I03.119.
- [11] N. Hidayat, N. Paccagnelae, and D. Paramithaswari, "Peningkatan Keterampilan Keamanan Digital pada Siswa SMK Ananda Bekasi di Era Disrupsi Digital," *J. Pengabdi. Masy. Waradin*, vol. 4, no. 3, pp. 234–242, 2024, doi: 10.56910/WRD.V4I3.432.
- [12] N. I. Syahputri, H. Harahap, R. Siregar, and T. Tommy, "Penyuluhan Pentingnya Two Factor Authentication dan Aplikasinya Di Era Keamanan Digital," *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 6, pp. 768–773, 2023, doi: 10.59837/JPMBA.V1I6.256.
- [13] N. A. S. Pertiwi *et al.*, "Sosialisasi Kesadaran Keamanan Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *Jumat Inform. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 49–55, 2024, doi: 10.32764/ABDIMASIF.V5I1.4525.
- [14] M. Rizki, "Perkembangan Sistem Pertahanan/Keamanan Siber Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi dan Informasi: -," *Polit. J. Ilmu Polit.*, vol. 14, no. 1, pp. 54–62, 2022, doi: 10.32734/POLITEIA.V14I1.6351.
- [15] A. Rustamana, P. Wahyuningsih, M. F. Azka, and P. Wahyu, "Penelitian Metode Kuantitatif," *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 5, no. 6, pp. 81–90, 2024, doi: 10.9644/SINDORO.V5I6.4186.